

DAFTAR PUSTAKA

- Acito, F., & Khatri, V. (2014). Business Horizons. *Business Analytics: Why Now and What Next?*, 57(5).
- Adenin, S. D., Desanto, D., & Rohaeni, A. J. (2021). Perancangan Boneka Kayu Karakter Pakaian Adat Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Seni Rupa*, 1(9), 23–28.
- Aditya, Z. F., & Al-Fatih, S. (2017). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP IKAN HIU DAN IKAN PARI UNTUK MENJAGA KESEIMBANGAN EKOSISTEM LAUT INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Hukum LEGALITY*, 24(2).
<https://doi.org/10.22219/jihl.v24i2.4273>
- Aileen, C. F., & Ruhidawati, C. (2022). EKSPLORASI WARNA BURUNG JULANG SULAWESI DENGAN METODE ADDIE. *Serat Rupa Journal of Design*, 6(1), 53–71.
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Ananta, A., Nurvidya Arifin, E., & Sairi Hasbullah, M. (2018). 6 CHANGE IN SIZE AND COMPOSITION OF ETHNIC GROUPS: Indonesia, 2000–2010. In *Demography of Indonesia's Ethnicity*.
<https://doi.org/10.1355/9789814519885-010>
- Andhika, A. (2019). Penggunaan Video Promosi Wisata Melalui Youtube untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan ke Provinsi Kalimantan Selatan. *MUTAKALLIMIN: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Aran, R., & Lestari, P. (n.d.). *Peran hukum adat suku dayak kenyah leppo' ke terhadap kelestarian lingkungan alam dan kebudayaan di desa apau ping*.
- Aspriyani, I. D. A. A. I. (2018). Strategi Pengembangan Nusa Penida Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Nusa Penida Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(1).

- Astini, N. K. R. D. (2020). PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI JANGER ABHINAYA DI TENGAH ERA PANDEMI. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p84-99>
- Astini, S. M. (2001). *Makna dalam busana dramatari arja di bali*. 2(2), 17–28.
- Behabol, D. (2017). STRATEGI PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA DI KABUPATEN JAYAPURA, PROPINSI PAPUA. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v2i1.1252>
- Chandra, M., & Sukardi, R. (2021). Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, IX(1), 841–848.
- Choirunnisa, I., Karmilah, M., Rahman-89, B., Pengembangan, S., Budaya..., P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., & Semarang, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Cita, K. E. N. D., Hernowo, J. B., & Masyud, B. (2016). The Conservation Effort of Lesser Bird of Paradise by TMII Bird Park and MBOF. *Media Konservasi*, 21(1), 27–35.
- Danesi, M. (2018). Understanding Media Semiotics. In *Understanding Media Semiotics*. <https://doi.org/10.5040/9781350064201>
- Darmadi, H. (2016). DAYAK ASAL-USUL DAN PENYEBARANNYA DI BUMI BORNEO (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2).
- Darsana, I. K. D. (2007). Tata Busana Adat Bali Aga Desa Tenganan Pagringsingan Dan Desa Asak Karangasem. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 21(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v21i2.1522>

- Daryusti. (2018). *Dampak Industri Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukkan Indonesia*. XII(5), 10–17. file:///D:/777-1733-1-SM.pdf
- Dewi, I. A. G. P. (2020). Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1). <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1611>
- Dewi, M. U. T. (2020). Estetika Tari Gandrung Suku Sasak. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 3(1).
- Diantasari, W. N. (2017). Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung. In *Universitas Negri Jakarta* (Vol. 70, Issue 2). <https://doi.org/10.1128/AEM.70.2.837-844.2004>
- Djafri Dt.Lubuk Sati Bafirman, Yanis, Alimunar, Muslim, Razali, A. (1986). *PAKAIAN TRADISIONAL SUMATRA BARAT*.
- Efendi, H. P., Dhewi, R. T., Jenis, K., Panjang, U., & Makasar, S. (2018). *Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018 KERAGAMAN JENIS DAN DISTRIBUSI PANJANG IKAN HIU*. December 2017, 33–42.
- Ekasari, R. (2012). Budaya Sumatera Barat Dan Pariwisata : Bisakah Festival “ Tabuik ” Di Pariaman Menjadi Daya Tarik Wisata Internasional ? *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1).
- Fajriandhany, A., Gemiharto, I., & Rizal, E. (2020). Branding Riau The Homeland Of Melayu Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Dan Kunjungan Wisata Di Provinsi Riau. *Tornare*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i3.29696>
- Fathonah, S., Paramita, S., & Utami, L. S. S. (2019). Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring). *Koneksi*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6151>
- Fatonah, K., & Suyuti, A. (2022). Representasi Indonesia dalam Video Musik

- “Wonderland Indonesia.” *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 86–94.
- Fauzan, M. R. (2011). Pengaruh Budaya Kontemporer Terhadap Perkembangan Pola Pikir Seseorang dalam Berbahasa. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Fauzy, B., . A., & Salura, P. (2012). MEMAHAMI RELASI KONSEP FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA DI KAWASAN JAWA TIMUR (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 38(2).
<https://doi.org/10.9744/dimensi.38.2.79-88>
- Febriliani, R. T., Widyasmoro, A., & Dhipayana, G. A. (2021). PERGESERAN NILAI GUNA PERISAI SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “TALAWANG” DENGAN GAYA INTERAKTIF. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5849>
- Fitra, K. (2017). Naga Sebagai Sumber Ide Penciptaan Pada Karya Seni Kriya Kayu. In *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/2161/>
- Franzia, E. (2018). Personal Branding Melalui Media Sosial. *Seminar Nasional Pakar Ke 1 Tahun 2018*.
- Garna, J. (1988). Perubahan Sosial Budaya Baduy. *Orang Baduy Dari Inti Jagat*.
- Gumelar, M. S. (2019). *Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak di Pulau Dayak*. IV(2), 5.
<https://books.google.co.id/books?id=TSegDwAAQBAJ>
- Gusriza, F. (2022). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 37–44.
<https://doi.org/10.31294/par.v9i1.10003>

- Hall, S. (1997a). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*.
- Hall, S. (1997b). The Work of Representation. Theories of Representation. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Herlinda Marlina. (2017a). Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57.
- Herlinda Marlina. (2017b). KAJIAN SEMIOTIK MOTIF PAKAIAN ADAT SUKU DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May).
- Hermayani, K., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2019). TATA RIAS PENGANTIN AGUNG JEMBRANA. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v10i2.22135>
- Hidayat, M. (2021). ANALISIS SIMBOLIK STRUKTURAL BURUNG ENGGANG PADA MASYARAKAT DAYAK. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1). <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7849>
- Hidayatur Rafiqoh, P. A. (2021). Strategi Promosi Pariwisata Dalam Rangka Mempertahankan Objek Wisata Bamboo Rafting Loksado Dimasa Pandemi COVID-19 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Hulu Sungai Selatan). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jpt.67536>
- Huda, J., Program, C., Pendidikan, S., Rupa, S., Bahasa, F., Seni, D., & Surabaya, U. N. (2017). Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Logam. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05, 1–8. <http://www.mermaidsrock.net/dragon61.jpg>
- Ida Bagus Gede Paramita, I. G. G. P. A. P. (2020). New Normal Bagi Pariwisata

- Bali Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, EISSN 2614, ISSN 2527-9734. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Ismail, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.59-69>
- Januar, A. (2017). Fungsi, Makna, Dan Eksistensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua. *Patrawidya*, 18(1).
- Juniawati, N. K. W., Budhyani, D. A. M., & Sudirtha, I. G. (2019). TATA RIAS TARI REJANG KERAMAN DESA KEDIS KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i2.22132>
- Kalalo, M. E. (2017). PERLINDUNGAN PENGETAHUAN TRADISIONAL PROPINSI SULAWESI UTARA DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 1. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(November), 47–57.
- Kalsum, M. U., Zubaidah, & Syafwandi. (2015). BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN TENUN INDRAGIRI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN RENGAT PROPINSI RIAU. *The Journal of Art and Education*, 3(2).
- Kihin, A. T. (2017). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata & Kominfo Kota Samarinda Dalam Pelestarian Budaya Adat Dayak Kenyah Di Kawasan Budaya Pampang. *JURNAL UNIVERSITAS MULAWARMAN*, 1(2).
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Krestanto, H. (2021). Potensi Batik Sebagai Daya Tarik Desa Wisata (Studi Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah). *Media Wisata*, 16(2), 1077–1083. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.283>

- Krisdayanti, L. (2020). *Pengenalan Beragam Pakaian Adat Nusantara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram*. 1(69), 5–24.
[http://etheses.uinmataram.ac.id/1556/1/Lilik Krisdayanti 160110082.pdf](http://etheses.uinmataram.ac.id/1556/1/Lilik%20Krisdayanti%20160110082.pdf)
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR. *AKSEN*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Kurniati, Y. (2018). *BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF PADA PAKAIAN ADAT BUNDO KANDUANG DI KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK YOVI* (Vol. 7).
- Kuspriyono, T. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Produk di Di YouTube Melalui Subscriber Tertinggi dan Kualitas Tayangan Iklan Terhadap Keputusan Pembelian Produk. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2). <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.5453>
- Kusuma, I. D. G. (2020). Wacana Pariwisata Bali Dalam Pusaran Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2). <https://doi.org/10.47532/jic.v3i2.199>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Leonaldy; Ismunandar; Imma, F. (2015). Motif dayak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–10.
- Lestari, R. (2013). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11).

- Mahdini, P. D., & Efi, A. (2020). *Desain Busana Pengantin Tradisional Perempuan Melayu Riau Di Kecamatan Bengkalis Provinsi Riau*. 3, 1–9.
- Malini, I. G. A. (2020). *Inovasi busana adat ke pura*. 3, 412–417.
- Manafe, J. ., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). PEMASARAN PARIWISATA MELALUI STRATEGI PROMOSI OBJEK WISATA ALAM, SENI DAN BUDAYA (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i1.1687>
- Manesah, D. (2017). ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA FILM MUTIARA DARI TOBA SUTRADARA WILLIAM ATAPARY. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(2). <https://doi.org/10.22303/proporsi.2.2.2017.177-186>
- Marthala Agusti. (2013). Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau. *Humaniora Bandung*, 20–60.
- Maulia, R. (2015). Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 2(2).
- Mipitapo, Y., Mawara, J., & Mulianti, T. (2021). Perkawinan Adat Suku Kamoro di Timika Papua. *Jurnal Holistik*, 14(1), 1–14.
- Mulyati, S. A. (2016). Alat Musik Tradisional Sampek Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1, 1–10.
- Murniasih, A. A. A., . P., & . A. (2021). Penggalan dan Pengembangan Potensi Pariwisata Alam, Budaya, dan Religi di Rote Ndao, NTT. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.24843/sp.2021.v5.i01.p02>
- Mustafa, P. R. D., Syarif, E., & Badwi, N. (2020). Kontribusi Kawasan Wisata Budaya Dayak Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Suku Dayak Kenyah. *LaGeografia*, 18(2), 117.

<https://doi.org/10.35580/lageografia.v18i2.11904>

- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1).
- Nahak, H. M. . (2019a). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nahak, H. M. . (2019b). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Najoan, A.N, Rembang, M.R, Mulyono, H. (2017). Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado). *Acta Diurna*, 6(1).
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1).
- Ningsih, I. D. J., & Suhartawan, I. G. (2020). *Perilaku Berbusana Remaja Putri Pada Saat Persembahyang di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu*. 11(2), 18–36.
- Nugraheni, E. Y., & Safarina, V. (2018). Makna Tari Kinyah Mandau Hatue Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal BioKultur VII*, VII(1).
- Nurfa, A., Marissa, A., & Agustin, C. (2019). *Penerapan Sisik Ikan Gurami Sebagai Embellishment Pada Kebaya Khas Jawa Barat*. 6(2), 1941–1947.
- Peters, F. J. J. (1980). Reading television. *Reading World*, 20(2).
<https://doi.org/10.1080/19388078009557581>
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*,

2(2).

Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2).
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>

Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67.
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>

Prananda, J. D. (2020). *studi eksplorasi etnomatematika pada alat musik sape' dalam budaya masyarakat suku dayak kalimantan*.
https://repository.usd.ac.id/37378/4/161414069_full.pdf

Prasetya, L. E., & Adi, S. M. (2011). Makna dan Filosofi Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar. *Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia"*, 2001.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>

Prihandayani, A. K. (2020). Transformasi Sinjang Batik Parang Rusak Dan Parang Barong Yogyakarta Dari Seni Motif " Geometris " Menjadi Seni Motif Abstrak. *Wacadesain*, 1(1).

Priyanto, P. (2021). Seni Folklor Wayang Kulit Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 584–589.
<https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4546>

PROBOWARDHANI, D. K. (2016). PROSESI UPACARA TEDHAK SITEN ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI ADAT JAWA. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*.

- Puri, D., Singaraja, K., Tri, N., Aryaputri, R., & Arimbawa, I. M. G. (2020). *Akulturası dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng*. 24(1), 24–34.
- Purnasari, D., Wikarya, Y., & Zubaidah. (2015). Studi Tentang Nama, Bentuk, Penempatan Dan Makna Motif Pada Pakaian Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. *The Journal of Art and Education*, 3(2), 1–14.
- Putri, A., Khotimah, N., & Putry, W. A. (2022). Penerapan Rational Emotive Therapy dalam Budaya Masyarakat Jawa Mengenai Larangan Memakai Baju Hijau di Pantai Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9641–9645.
- Ramadhan, M. G. (2021). Sampek Sebagai Pengiring Tari Pampaga Suku Dayak Kenyah Dalam Sajian Wisata Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *SELONDING*, 17(2). <https://doi.org/10.24821/sl.v17i2.3714>
- Ririn Ernawati, & Santi Paramita. (2020). Kajian Semiotika Pada Tradisi Mutoni Dan Relevansinya Dengan Dasa Punna Kiriya Vatthu. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 15–31. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.147>
- Rosadi, E. M., Isnendes, R., & Fasya, M. (2021). MAKNA KULTURAL DALAM LEKSIKON PERHIASAN PENGANTIN SUNDA PRIANGAN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Journal of Linguistic, Literature and Language Teaching*, 5(Februari), 133–142. <https://doi.org/10.33479/klausu.v5i02.432>
- Ruastiti, N. M. (2011). *Transformasi Seni Pertunjukan Bali Menjadi sebuah Industri Kreatif*. Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3303/1/3>. BUKU SENI INDUSTRI KREATIF 1 MEI 2019.pdf
- Ruastiti, N. M., Parmi, N. W., Suryani, N. N. M., & Suidana, I. N. (2018). Davedan Show Di Amphi Theatre Nusa Dua Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.365>

- Rustiyanti, S. (2020). Folklor Candi Cangkuang: Destinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, Dan Religi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2).
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., & Tjahjono, P. E. (2018). EFEKTIVITAS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MAHASISWA (STUDI DI FAKULTAS FISIP UNIVERSITAS BENGKULU). *Record and Library Journal*, 4(2).
- Saputra, D. (2020). Hexadome Coral: Upaya Pelestarian Terumbu Karang Dengan Metode Transplantasi. *Proceedings The 1st UMYGrace 2020*, 1(1), 181–187. <https://prosiding.umy.ac.id/grace/index.php/pgrace/article/view/174/171>
- Sari, N., Disurya, R., & Siswanto, S. (2022). Bentuk Penyajian Tari Piring Pada Sanggar Pikko Kota Palembang. *PENSI: Jurnal Ilmiah ...*, April, 115–128. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/1718%0Ahttps://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/download/1718/546>
- Soemanto, R. . (2014). Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga. In *Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Kain Tenun Cagcag pada Upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana. *Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Suartini, D. M. (2022). ETIKA BERBUSANA ADAT BALI DALAM PERSEMBAHYANGAN DI PURA MANDIRA TAMAN SARI KOTA PALOPO. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(1), 82–99. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>
- Suasmini, I. D. A. S. (2017). Kebaya Sebagai Busana Ke Pura Dalam

- Representasi Perempuan Kontemporer Di Kota Denpasar. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(1).
- Sugiati, R. (2013). Symbolisme Pada Tradisi Tedhak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1).
<https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv*.
- Suweta, M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Cultoure*.
- Suyasa, I. M., & Suteja, I. W. (2021). Pariwisata Budaya NTB Dalam Persimpangan Jalan. *Journal of Responsible Tourism*, 1(1), 33–42.
<https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Szemere, A., & Lull, J. (1989). Popular Music and Communication. *Studia Musicologica Academiae Scientiarum Hungaricae*, 31(1/4).
<https://doi.org/10.2307/902354>
- Takalumang, L. M. (2021). Pertunjukan Mebawalise: Tema dan Interpretasi Dialogis dalam Seni Vokal Masampere Masyarakat Kepulauan Sangihe pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5).
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2737>
- Tari, P., Kekupu, B., & Upacara, U. (2021). *Pelatihan Tari Baris Kekupu Untuk Upacara Mamukur*. 2(1), 60–71.
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya

- Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>
- Trismaya, N. (2019). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 6(2). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Ulfa, R. (2016). Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis Sebagai Representasi Budaya Arab. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). SEKTOR PARIWISATA INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Waani, H. F. (2016). Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).
- Wahyu Hadibrata. (2016). MUSIK SAMPEK SEBAGAI KEMASAN WISATA DI DESA PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1–109.
- Walfiyah, R., & Adriati, I. (2022). MANIFESTASI LAMBI TEI, TENUN IKAT ASAL ROTE NDAO. *Jurnal Seni Rupa*, 11. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/32859>
- Warouw, M. A. (2021). SEBUAH KONSERTO UNTUK SOLO BIOLA YANG MENGADOPSI ELEMEN BUDAYA LOKAL PAPUA KE DALAM GAYA MUSIK ABAD KE-20. *Journal of Interdisciplinary Music Studies*, 1(1), 59–70.
- Wibowo, P. A. W. (2019). TRADISI TURUN-TEMURUN PEMBUATAN BATIK MASYARAKAT KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA (SEBUAH TINJAUAN BUDAYA). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1).

<https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.238>

- Widiantara, G. A. B. (2020). Identifikasi Denpasar Sebagai Kota Wisata Budaya Ditinjau Dari Delapan Elemen Perancangan Kota. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2).
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2).
- Wiguna, K. A. S., Sugiarta, I. G. A., & ... (2018). Gamelan Kakelembungan Di Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari Apuan Baturiti Tabanan: Kontinuitas Dan Perkembangannya. *Kalangwan: Jurnal Seni ...*, 4(september), 127–136. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/561%0Ahttps://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/download/561/298>
- Yesika, P. T. (2018). *Perbandingan minat berkunjung wisatawan domestik dan mancanegara pada ekowisata berbasis kemasyarakatan gunung api purba ngelanggeran, gunung kidul*. SANATA DHARMA YOGYAKARTA.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1). <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Yuni, F. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>
- Yusanti, E. (2019). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang Jambi. *TOTOBUANG*, 7(1).
- Zainuddin, M. (2018). Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau dalam

Melestarikan Wisata Budaya di Provinsi Riau. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(1).

<https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.613>

<https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia> di akses dari tanggal 30 November 2021.

<https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia> di akses dari tanggal 08 November 2021.

Nuraini Juliastuti, Representasi, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000 <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022.

<https://kebudayaan-dayak.com/home> di akses dari tanggal 4 Agustus 2022.

<https://rangkong.org/enggang-di-indonesia/julang-sulawesi> di akses dari tanggal 25 juli 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=JJwBz3-tTLM&t=282s> di akses dari tanggal 13 Januari 2022.

<https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-juni-2022> di akses dari tanggal 9 September 2022.

<https://pariwisataindonesia.id/jelajah/pakaian-adat-di-kalimantan-barat/> di akses dari tanggal 10 September 2022.

<https://pariwisataindonesia.id/headlines/mandau-senjata-khas-suku-dayak/> di akses dari tanggal 11 September 2022.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131850404/mengenal-tujuh-jenis-burung-cendrawasih-khas-indonesia?page=all> di akses dari tanggal 11 September 2022.

<https://imajipapua.com/2020/08/29/jefri-zeth-nendissa-sang-kreator-di-balik-sanggar-honai-jayapura/> di akses dari tanggal 12 September 2022.

<https://pariwisataindonesia.id/headlines/pariwisata-indonesia-mengenal-baju-adat-jambi/> di akses dari tanggal 12 September 2022.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/rumah-gadang-di-minangkabau/> di akses dari tanggal 13 September 2022.

<https://www.gosumatra.com/tari-piring-khas-sumatera-barat/> di akses dari tanggal 13 September 2022.

<https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/69-payas-agung> di akses pada tanggal 13 September 2022.

<https://hewanpedia.com/jenis-habitat-dan-morfologi-burung-rangkong/> di akses dari tanggal 22 September 2022.

<https://adatindonesia.org/pakaian-adat-kalimantan-timur/> di akses dari tanggal 22 September 2022.

<https://www.mantrahindu.com/kisah-sang-hyang-anantaboga/> di akses dari tanggal 23 September 2022.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13310766/fungsi-ekologis-julang-sulawesi> di akses dari tanggal 24 September 2022.

<https://tobasamosirkab.bps.go.id/pressrelease/2020/08/03/163/pariwisata-dan-transportasi-sumatera-utara-juli-2020.html> di akses dari tanggal 9 Oktober 2022.

<https://mentawaikab.bps.go.id/pressrelease/2020/09/02/448/kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-sumatera-barat-juli-2020.html> di akses dari tanggal 9 Oktober 2022.

<https://kuningankab.bps.go.id/pressrelease/2020/11/02/49/tingkat-penghunian-kamar-hotel-september-2020-sebesar-32-68-persen.html> di akses dari tanggal 10 Oktober 2022.

<https://kaltim.bps.go.id/pressrelease/2019/03/01/346/januari-2019-jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-sebesar-146-kunjungan.html> di akses dari tanggal 10 Oktober 2022.

<https://gianyarkab.bps.go.id/pressrelease/2021/02/01/478/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-desember-2020.html> di akses dari tanggal 11 Oktober 2022.

<https://boyolalikab.bps.go.id/pressrelease/2020/11/02/232/perkembangan-statistik-pariwisata-jawa-tengah-bulan-september-2020.html> di akses dari tanggal 11 Oktober 2022.

<https://jatim.bps.go.id/publication/2021/09/30/a3ce8d26c2c4e49f036a287c/statistik-pariwisata-provinsi-jawa-timur-2020.html> di akses dari tanggal 11 Oktober 2022.

<https://sulut.bps.go.id/pressrelease/2020/06/02/656/perkembangan-pariwisata-sulawesi-utara-bulan-april-2020-.html> di akses dari tanggal 12 Oktober 2022.

<https://barrukab.bps.go.id/pressrelease/2020/11/03/44/perkembangan-pariwisata-dan-transportasi-sulawesi-selatan-september-2020.html> di akses dari tanggal 13 Oktober 2022.

<https://kepri.bps.go.id/pressrelease/2020/12/01/1190/perkembangan-pariwisata-provinsi-kepulauan-riau-oktober-2020.html> di akses dari tanggal 14 Oktober 2022.

<https://ntt.bps.go.id/indicator/16/67/1/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik.html> di akses dari tanggal 14 Oktober 2022.

<https://rajaampatkab.bps.go.id/indicator/16/217/1/jumlah-kunjungan-wisata.html> di akses dari tanggal 15 Oktober 2022.

<https://landakkab.bps.go.id/pressrelease/2021/02/01/218/kunjungan-wisatawan-mancanegara-di-provinsi-kalimantan-barat-pada-desember-2020-mencapai-9-kunjungan.html> di akses dari tanggal 29 November 2022.

<https://bulungankab.bps.go.id/pressrelease/2021/07/01/72/mei-2021-di-kalimantan-utara-tpk-hotel-berbintang-mencapai-34-34-jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-sebanyak-33-190-kunjungan-jumlah-pesawat-udara-yang-berangkat-sebanyak-386-penerbangan.html> di akses dari tanggal 29 November 2022.

LAMPIRAN

Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2022

Tempat : WhatsApp (*online*)

Pewawancara : Terra Karin Marsleiy

Nama Narasumber : Inggid Kedran

Pekerjaan : *Team Wardrobe* video “*Wonderland Indonesia*”

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Apakah kak Inggid juga bertanggung jawab atas segala <i>accecories</i> yang digunakan, jika iya, bolehkah menjelaskan setiap <i>accecories</i> yang ditampilkan dalam setiap scene?</i>	Iya, kebetulan <i>accecories</i> yang digunakan itu dipercayakan oleh pihak kami. Dan setiap <i>accecories</i> yang digunakan itu pastinya mewakili daerah yang bersangkutan atau dari pulau mana lagu yang dinyanyikan oleh Novia Bachmid berasal. Contohnya ada dari Kalimantan Tengah tapi kita menggunakan busana Dayak secara <i>general</i> yang secara umum diketahui oleh masyarakat luas. Lalu yang kedua ada busana dari Sulawesi Utara, busana yang digunakan merupakan modifikasi dari adat Minahasa yang kita padaupadankan dengan sedemikian rupa. Lalu yang ketiga itu ada dari adat Papua, diwakili dengan lagu sajojo, itu kita dari busana Papua namun dimodifikasi.

2.	<p><i>Pada scene pertama menampilkan atau memperkenalkan adat Kalimantan, terlihat penampilan sebuah group penari yang menampilkan tarian khas Kalimantan. Lebih tepatnya, dari adat Kalimantan manakah pakaian yang digunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dan pakaian tersebut bernama apa ?</i></p>	<p>Pada dasarnya lagu yang dibawakan memang dari Kalimantan Tengah tapi secara <i>look general</i> yang digunakan adalah adat Dayak. Karena secara <i>visual</i> atau secara umum, sejauh ini apabila kita berbicara tentang Kalimantan masyarakat akan lebih memikirkan <i>visual</i> dari suku Dayak. Jadi konsep <i>general</i> dari <i>video clip</i> ini tidak harus selalu berpatok darimana lagu yang dibawakan berasal. Contoh lagu yang dibawakan dari Kalimantan Tengah tapi secara <i>visual</i> kita bisa memasukkan unsur-unsur Kalimantan yang lainnya.</p>
3.	<p><i>Selanjutnya, masih pada scene yang sama terlihat Novia Bachmid menggunakan sebuah pakaian adat Kalimantan yang sangat anggun. Dari provinsi manakah pakaian tersebut dan baju yang dikenakan tersebut bernama apa?</i></p>	<p>Seperti jawaban pada nomer 1 dan 2, baju yang dikenakan pada <i>scene</i> Novia Bachmid ini merupakan baju dari provinsi Kalimantan lebih tepatnya dari suku Dayak. Namun baju tersebut di modifikasi sesuai kebutuhan.</p>
4.	<p><i>Dalam scene lagu Si Patokaan, Novia Bachmid terlihat mengenakan pakaian adat Sulawesi. Apakah nama baju</i></p>	<p>Selanjutnya, untuk pertanyaan nomer 4. Baju yang dikenakan merupakan modifikasi dari pakaian adat Sulawesi adat Minahasa.</p>

	<i>yang dikenakan Novia lalu berasal dari Sulawesi mana?</i>	
5.	<i>Selanjutnya, scene adat papua, Novia Bachmid terlihat mengenakan pakaian adat papua yang indah dan panjang. Apakah baju dari adat papua ini merupakan baju kreasi modern dari adat papua? Jika iya, maka terinspirasi dari pakaian adat papua yang bernama apa?</i>	Untuk pertanyaan ini, sebenarnya tidak terlalu spesifikasi Papua yang seperti apa tapi Papua yang kita angkat itu tentunya modifikasi. Lalu untuk lebih jelasnya itu kita masih belum tau, namun kita cari secara <i>general</i> referensi secara <i>visual</i> saja.
6.	<i>Apakah dalam scene adat Riau Novia Bachmid menggunakan baju khas Riau yang bernama baju kurung?</i>	Untuk yang dikenakan Novia Bachmid itu baju Riau itu pada <i>basic</i> nya modifikasi tapi kita lebih menekankan tentang bagaimana nilai-nilai norma yang ada disana. Sama seperti halnya busana adat Ketika menyanyikan lagu dari Sumatera Barat dan untuk yang Riau ini, iya kita memodifikasi dengan mendekati pada baju kurung.
7.	<i>Selanjutnya, dalam scene penampilan Sumatera Novia Bachmid terlihat menggunakan baju khas Sumatera yang anggun. Apakah nama baju khas tersebut? Lalu adakah arti lain</i>	Pertanyaan nomer 7 ini yang dimaksud pasti dari Sumatera Barat. Itu Sumatera Barat mungkin bisa dicari nama ikatan kepala yang seperti tanduk itu namanya apa, lalu nama baju khasnya masih tetap modifikasi kita tidak bisa mengatakan ini baju khas apa dan apa nama <i>detail</i> nya tapi kita mengambil

	<i>dari pemilihan warna biru yang ditampilkan?</i>	<i>visual secara general</i> saja dari daerah yang bersangkutan.
8.	<i>Scene selanjutnya adalah adat Bali, terdapat banyak komponen yang terlihat. Bisakah jelaskan secara lengkap mengenai nama baju yang dikenakan Novia Bachmid lalu paes yang digunakan apakah paes agung? Jika iya, bukankah paes agung merupakan paes yang sangat sakral, hanya boleh digunakan pada acara pernikahan?</i>	Benar, yang digunakan oleh Novia Bachmid itu merupakan Payas Agung. Payas ya untuk bahasa di Balinya, jika di Jawa paes itu bagian yang hitam hitam di dahi. Jika di Bali payas itu rias., rias agung. Memang betul, payas agung ini sakral, tidak dapat digunakan di sembarang tempat dan ke sembarang orang pada zaman dahulunya. Namun seiring perkembangan zaman, payas agung pun kini bisa digunakan oleh masyarakat luas, jika zaman dahulu, payas agung ini hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan. Demi menjaga ke-sakralannya tersebut, masyarakat Bali memodifikasi payas agung tersebut, ada payas agung <i>pakem</i> dan payas agung non <i>pakem</i> . Jika payas agung <i>pakem</i> komponennya terdiri dari banyak hal lagi yang berbau natural, contohnya bunga yang di belakang itu (di belakang kepala) harus ada bunga kantil, bunga sandat dan kembang sepatu ataupun mawar seperti itu. Namun yang digunakan oleh Novia Bachmid itu merupakan modifikasi, begitu pula untuk baju atau gaun gaun, secara <i>general</i> semua pakaian yang

		digunakan Novia Bachmid itu merupakan gaun modifikasi biasa.
9.	<i>Pada scene yang sama terlihat ada penari perempuan serta pemain musik pada bagian bawah, apakah baju yang dikenakan oleh penari perempuan dan pemain musik tersebut? Apakah pemain musik tersebut mengenakan baju adat Bali juga?</i>	Sebenarnya pakaian yang disebutkan itu dipegang oleh tema kami, namun kakak bisa membagikan sedikit informasi. Penari perempuan dan laki-laki tersebut menggunakan baju penari janger, tarian itu merupakan tari kerakyatan yang menggambarkan kegembiraan dari kaum muda-mudi. Kalau janger di Bali itu memiliki ciri khas yang dimana dipengaruhi oleh gaya-gaya atau <i>style</i> dari sebuah daerah. Jika di <i>scene</i> itu, kalau tidak salah merupakan ciri khas janger dari daerah peliatan Ubud.

HASIL WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 18 Maret 2022

Tempat : The House of Raminten, Jogjakarta (*offline*)

Pewawancara : Terra Karin Marsleiy

Nama Narasumber : Rezika Mariandy Karim, S.Sn

Pekerjaan : Penari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Menurut kak rere apakah setiap instrument tari dalam video Wonderland Indonesia sudah sangat mewakili?</i>	Jika dilihat dari apa yang ditampilkan pada video <i>Wonderland Indonesia</i> , Alffy REV tidak secara mutlak memperlihatkan satu tarian secara utuh. Tarian yang di perlihatkan lebih kompleks pada tarian kreasi, dimana tarian tersebut merupakan tarian yang menampilkan beberapa Gerakan baru namun tetap mengikuti <i>pakem</i> pada tarian asli. Contoh saja pada durasi 00.01.00 menit Alffy REV ingin menampilkan segala unsur Kalimantan dalam satu <i>scene</i> , maka saat itu Alffy REV memasukkan lagu banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan, lalu memasukkan beberapa unsur dari tari Mandau dan tari Kayau. Lalu

		memasukkan beberapa unsur simbol dari Kalimantan Barat.
2.	<i>Sesuai penjelasan kak rere tadi, apakah antara tari kayau, tari Mandau dan tari perang itu berbeda?</i>	Iya, berbeda. Pada awalnya di Kalimantan Barat tari Kayau ini merupakan acara adat yang mana harus mengorban satu orang kepala untuk di penggal. Hal tersebut kembali lagi untuk kebaikan desa, petarung atau penarinya pun merupakan orang pilihan yang sudah di latih sejak lama.
3.	<i>Apakah accessories yang digunakan sudah sesuai?</i>	Untuk kegiatan secara komersial, itu sudah cukup sesuai, namun jika ingin di jabarkan secara rinci setiap peralatan tari yang digunakan masih sedikit keliru. Seperti contohnya pada penampilan tari Pendet pada durasi 00.02.45 menit jika Allfy REV ingin menampilkan tari Pendet maka yang digunakan bukan kipas, peralatan kipas biasa digunakan pada tari Legong. Jika tari Pendet alat yang digunakan biasanya adalah bokor, yaitu semacam nampan yang terbuat dari besi yang berisi bunga-bunga.

4.	<p><i>Jika Allfy REV menggunakan beberapa accesoris yang tidak sesuai pada setiap tema tarian yang dia bawakan, bagaimana pendapat kak rere sebagai penari senior ?</i></p>	<p>Lebih kita lihat kembali, untuk apa dan dimana tarian ini di sajikan. Jika seperti Allfy REV ini, dia menyajikan sesuatu yang berbau <i>intertainment</i> maka sah sah saja, namun apabila tarian di bawakan untuk acara tradisi atau upacara adat maka sangat dilarang. Karena sebuah tarian itu memiliki makna dan arti khusus dalam setiap Gerakan kaki tangan bahkan mata, belum lagi arti pada setiap <i>accesories</i> yang di gunakan serta pakaian.</p>
5.	<p><i>Jika di telaah kembali pada setiap accesoris yang digunakan, pada scene adat Kalimantan ada accesoris bulu berwarna putih. Apakah ada arti khusus ?</i></p>	<p>Pada <i>scene</i> tarian dari Kalimantan, penari membawa bulu berwarna putih. Bulu tersebut jika asli maka berasal dari ekor burung enggang. <i>Accesoris</i> ini digunakan juga di atas kepala, yang memiliki arti strata dalam sebuah susunan kehidupan. Di sebutkan seseorang yang berhasil memburu burung enggang merupakan sebuah kebanggan. Pada zaman dahulu bulu ekor burung enggang ini di jadikan sebuah mahkota, dimana hanya seorang kepala adat yang boleh</p>

		menggunakannya. Burung enggang ini banyak di jumpai di daerah Kalimantan Timur dan Kalimat Tengah.
6.	<i>Masih pada scene adat Kalimantan, terlihat ada sebuah pedang yang digunakan. Bisa jelaskan makna dan artinya kak?</i>	Iya, jika kita sekilas ada papan yang di gunakan menjadi sebuah kiasan sebuah pedang ya. Jika di lihat dari <i>pakem</i> tarian yang dipilih adalah tari kayau, maka jika tidak salah pedang yang di gunakan seharusnya bernama pedang Mandau. Mandau merupakan senjata tradisional dari Kalimantan, jika kembali ke masa lampau. Orang Kalimantan, lebih tepatnya suku Dayak, mereka memiliki kebiasaan untuk memburu. Saat memburu ini lah mereka menggunakan pedang Mandau ini, untuk bertahan hidup dan juga untuk upacara adat.
7.	<i>Pada scene adat Kalimantan, Novia menggunakan sebuah mahkota yang terlihat dari bulu, adakah makna tersendiri?</i>	Mahkota yang di gunakan oleh Novia merupakan mahkota kreasi, seharusnya bulu yang di gunakan merupakan bulu enggang namun karena burung enggang sudah mulai langka maka di gantikan dengan <i>accecories</i> lainnya yang berasal dari

		<p>busa. Hal ini tidak memiliki arti khusus, namun jika di lihat makna adat Kalimantan sebuah mahkota yang berasal dari bulu merupakan sebuah arti strata mungkin ALffy REV ingin menggambarkan bahwa Novia adalah seorang Ratu dari adat Kalimantan.</p>
8.	<p><i>Di tampilkan beberapa penari pada adat Kalimantan menggunakan ikat kepala berwarna hitam, adakah arti dan makna khusus pada simbol ikat kepala tersebut?</i></p>	<p>Ikat kepala yang digunakan oleh penari pada dulunya berwarna hitam dan pada bagian depannya biasa di tampilkan tengkorak kepala hewan atau kepala burung enggang. Hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri terhadap hasil buruan mereka. Namun yang ditampilkan pada video hanya sebuah kreasi yang terbuat dari manik, hal tersebut tidak salah, kembali lagi fungsi dari tarian ini adalah untuk <i>entertainment</i> jadi sah sah saja.</p>
9.	<p><i>Pada scene adat Sumatera, terdapat tari piring pada menit ke 00.02.15. Arti dari tari piring itu apasih kak?</i></p>	<p>Tari Sumatera identik dengan gerakan silat atau Sile, seperti pijakan kaki serta gerakan tangannya. Begitu pula tari piring, melihat dari sejarah tari piring itu memiliki penciptanya yaitu Sofiani</p>

		<p>Yusaf, lalu berkembangnya waktu semakin di kreasikan.</p> <p>Tari piring memiliki gerakan yang mengandung unsur komunikasi non verbal yang menjelaskan budaya yang terdapat pada Minangkabau.</p>
10.	<p><i>Penjelasan kak rere sebelumnya mengatakan bahwa tari piring memiliki unsur komunikasi non verbal, apakah pesan yang ingin di komunikasikan?</i></p>	<p>Betul, tari piring memiliki pesan tari kesuburan. Piring di artikan sebagai makna dari rasa syukur terhadap limpahan hasil bumi yang telah di berikan oleh sang Pencipta. Bahkan saat sekarang ini jika kita datang ke restoran nasi padang maka mereka akan membawa banyak piring yang berisikan lauk pada sekali antar.</p> <p>Piring di simbolkan sebagai inti dari kehidupan oleh masyarakat Mingkabau zaman dahulu.</p> <p>Tari Piring juga memiliki arti untuk berhati-hati saat melangkah, di simbolkan <i>dengan</i> memecahkan piring yang di bawa lalu menari di atasnya. Tari piring biasa di bawakan saat prosesi pernikahan, hal ini sebagai simbol nasehat untuk kedua mempelai untuk lebih hati-hati saat mengambil keputusan di kehidupan selanjutnya.</p>

11.	<i>Jika di jelaskan bahwa tari Sumatera memiliki gerakan silat atau sile, maka adakah larangan seorang wanita menarikannya?</i>	Tidak, namun jika kita sadari semua gerakan pada tarian Padang atau Sumatera itu lebih dominan pada gerakan maskulin. Jika untuk penari wanita biasa ada di acara kawinan, di sebut tarian persembahan. Saat itu menggunakan busana wanita, namun gerakannya tetap gerakan maskulin.
12.	<i>Masih membahas tentang tari piring, untuk busana yang di gunakan dominan warna kuning dan merah atau warna-warna cerah. Adakah arti dan makna pada setiap warnanya ?</i>	Busana penari Sumatera memang identik dengan warna – warna cerah, warna tersebut adalah warna-warna Minangkabau. Warna Minangkabau ada 3 yaitu merah, hitam dan kuning.
13.	<i>Novia atau penyanyi memakai busana berbeda dengan penari, berbeda warna dan juga accecories. Bisa jelaskan kak?</i>	Untuk Novia sendiri memakai busana ayang sudah modifikasi ataupun kreasi untuk fokus kepada <i>intertainment</i> . Namun jika ingin mengetahui fokusnya saja hisa, seperti yang digunakan di kepala, hiasan itu disebut Suntieng Tanduak. Hiasan tersebut berbentuk seperti tanduk kerbau. Kerbau sendiri memiliki arti khusus bagi orang Minang.

		<p>Mundur kembali pada zaman dahulu ada perebutan wilayah antara Kerajaan Pagaruyung yang di pimpin oleh Raja Adityawarmandan Kerajaan Majapahit. Untuk mencegah pertempuran, penasihat raja mengajukan usul untuk mengadakan sayembara pertempuran kerbau, jika kerbau yang mewakili Kerajaan Pagaruyung kalah maka wilayah Kerajaan harus di serahakn kepada Kerajaan Majapahit. Singkat cerita pertempuran kerbau ini di menangkan oleh pihak Kerajaan Pagaruyung, kemenangan tersebut akhirnya meng-inspirasi masyarakat untuk memaknai nama Minangkabau yang berasal dari kalimat “Kerbau yang Menang”</p>
14.	<p><i>Selanjutnya untuk busana yang dikenakan oleh penari, dari warna hingga corak. Adakah arti khusus?</i></p>	<p>Pertama untuk hiasan atau kain yang di gunakan pada pinggang itu merupakan kain yang berasal dari bali, namun jika aslinya seharusnya menggunakan kain Songket Sisaming. Untuk busana bagian atas bernama Rang Mudo, aaslinya pakaian tersebut memiliki lengan</p>

		<p>yang sedikit lebih lebar dan memiliki motif renda ema.</p> <p>Lalu bagian bawahnya bernama Saran Galembong. Lalu bagian kepala disebut Destar</p>
15.	<p><i>Selanjutnya untuk adat Bali nih kak, di menit ke 00.02.45 terlihat tarian Bali. Tari yang ditampilkan itu tari apa ya?</i></p>	<p>Jika kita lihat secara mentah dan dilihat pijakannya, tari yang ditampilkan adalah tari Janger. Lagu serta hiasan kepala yang di gunakan pun merupakan hiasan tarian Janger. Namun secara keseluruhan semua ini sudah di kreasikan. Pada bayangannya tarian Janger merupakan tarian ronggeng ala Bali.</p>
16.	<p><i>Lalu untuk busana serta accesoris yang di gunakan oleh Novia, apakah juga kreasi?</i></p>	<p>Nggak, untuk pakaian Novia ini hampir benar untuk busana Bali. Kita jelaskan satu-satu ya. Untuk hiasan kepala Novia menggunakan mahkota yang bernama Payas Agung. Hiasan ini biasa untuk prosesi pernikahan.</p> <p>Payas Agung sendiri memiliki beberapa tingkatan, yaitu Payas Agung (Sangat tinggi dan memiliki arta strata yang sangat sakral, dan digunakan untuk upacara adat), Payas Jangkep (Sedikit lebih rendah</p>

		<p>dari</p> <p>Payas Agung, biasa digunakan saat acara formal seperti lamaran, acara wisuda dll) dan yang terakhir ada Payas Madya (Lebih fleksibel dan biasa di gunakan untuk upacara keagamaan ataupun sembahyang ke Pura).</p>
17.	<p><i>Selanjutnya untuk hiasan nih kak, secara visual sepertinya penari dan Novia memiliki riasan wajah yang sama. Bisa jelaskan kak?</i></p>	<p>Memang sama, untuk riasan kepala, persis di atas dahi terlihat ada lengkungan. Jika adat Jawa menyebutnya Paes, sedangkan di Bali disebut lengkungan Srinata. dengan lengkungan itu seorang wanita terlihat lebih bersahaja dan diantara alis terdapat setitik merah kecil yang bernama Bindi, dalam agama Hindu Bindi ini memiliki arti sebagai simbol cinta, kecantikan, kehormatan serta pengusir dari hal buruk. Dahi menjadi lokasi penggunaan Bindi karena diyakini dahi sebagai pusat dari cakra ke enam.</p>
18.	<p><i>Berfokus pada Novia, terlihat Novia menggunakan sesuatu di bahunya, seperti gelang dan</i></p>	<p><i>Accecories</i> bahu yang di kenakan Novia bernama Kelat bahu. Kelat bahu adalah sejenis perhiasan</p>

	<p><i>hanya Novia yang menggunakan. Apa nama accessories tersebut?</i></p>	<p>gelang yang dikenakan di lengan atas dekat bahu, <i>accessories</i> ini biasa juga di kenakan saat prosesi pernikahan.</p> <p>Selanjutnya untuk gelang yang dia kenakan pada pergelangan tangan bernama Gelang satu. Gelang satu biasanya berwarna putih terbuat dari perak ataupun kuning emas yang terbuat dari emas.</p>
19.	<p><i>Selanjutnya untuk bagian telinga kak, Novia mengenakan anting yang khas daerah Bali. Apa sih kak namanya?</i></p>	<p>Anting yang di kenakan itu bernama Subeng Giwang, khas adat Bali. Biasa di kenakan oleh wanita Bali saat mengadakan upacara ataupun sembahyang yang lain.</p>
20.	<p><i>Lalu kak, pada bagian leher Novia juga mengenakan accessories yang menutupi dada, berwarna kuning emas. Senada dengan hias kepala, adakah nama serta arti hiasan tersebut?</i></p>	<p>Hiasan tersebut bernama Badong Leher Bali, tidak terlalu wajib di gunakan oleh penari. Boleh di gunakan boleh juga tidak, tergantung tari kreasi yang ingin mereka bawakan.</p>
21.	<p><i>Untuk baju yang dikenakan oleh Novia itu apakah baju adat atau baju kreasi kak?</i></p>	<p>Untuk baju yang di kenakan oleh Novia itu sudah di kreasikan namun masih menggunakan kain khas Bali. Kain itu bernama kain prada Bali, kain yang memiliki ukiran – ukiran</p>

		ataupun motif khas Bali dengan corak emas.
--	--	--

HASIL WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Tempat : Bu Ruji Setya Salon, Pacitan (*offline*)

Pewawancara : Terra Karin Marsleiy

Nama Narasumber : Rudhi Prasetyo, S.Pd.

Pekerjaan : Budayawan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Pada scene yang menampilkan adat Jawa di menit 00.04.17 terdengar sebuah lagu khas Jawa. Apakah mas Rudhi tau judul serta arti dari lagu tersebut?</i>	Lagu ini berjudul Lelo Ledung, lagu ini memang memiliki arti mistis yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Lagu ini pada zaman dahulu sering di nyanyikan oleh seorang ibu untuk menidurkan anak-anaknya. Lagu ini memiliki arti spritirual yang sangat luar biasa, dipercayai pada saat anak menangis dalam mimpinya dan mengalami resah jika mendengarkan lagu ini maka anak itu akan tenang. Pada lagu-lagu Jawa zaman dahulu, liriknya tidak hanya sebatas sebuah lagu namun dibuat dengan makna serta doa yang dilanturkan. Lagu Lelo Ledung ini memiliki lirik sebuah doa indah yang di upayakan oleh seorang ibu kepada anaknya.

		<p>Seperti pada lirik “.....<i>tak gadhang biso urip mulyo, dadiyo prio sing utama....</i>” (...saya berharap dapat hidup dengan nyaman, jadilah pria yang utama...)</p>
2.	<p><i>Jika lagu Jawa pada zaman dahulu sudah memiliki arti atau lirik yang mengandung mantra, lalu apa kegunaan dari mantra tersebut?</i></p>	<p>Lagu Jawa zaman dahulu itu diyakini sebagai sebuah mantra dan memiliki lirik yang memberikan efek positif, Dalam jiwa manusia itu terdapat tiga jiwa; cipta, rasa dan karsa. Cipta itu fikiran, rasa perasaan, karsa itu keterampilan. Oleh karena itu di dunia pendidikan ada pembahasan tentang fikiran atau kognitif, afeksi dan psikomotor. Oleh karena itu pada lagu Jawa tiga hal ini harus di asah, mulai dari cipta atau fikirannya, lalu rasa dan terakhir oleh karsa.</p>
3.	<p><i>Karena penjelasan sebelumnya mas rudhi menjelaskan bahwa adat Jawa se-kaya itu, maka setiap gerakan pada scene adat Jawa yaitu apakah memiliki arti atau makna tersendiri ?</i></p>	<p>Ada, contohnya saja pada <i>scene video</i> tersebut di gambarkan seorang wanita yang berperan menjadi seorang ibu menggendong seorang bayi dan menidurkan bayi tersebut dengan nanyian Lelo ledung yang sudah kita bahas sebelumnya. Lalu kenapa di pilih</p>

		<p>tempat serambi atau teras rumah? Hal ini karena rumah masyarakat Jawa itu tidak sembarangan.</p>
4.	<p><i>Lalu adakah arti dan makna dari pembeda arah mata angin tersebut?</i></p>	<p>Pada daerah Jawa bagian selatan biasanya orang-orang Jawa membangun rumah menghadap ke selatan. Hal tersebut disebut-sebut untuk menghormati kerjaan atau yang akrab di sapa Ratu Kidul. Namun pada kenyataan realitanya, para peneliti mengatakan bahwa laut merupakan penghasil udara terbanyak di dunia. Lalu jika rumah di bangun mengarah ke Selatan secara logika maka kadar oksigen akan banyak, bertepatan dengan lokasi keberadaan dari laut selatan. Lalu kembali ke pembahasan di atas, anak di gendong di teras ini agar udara yang ia dapatkan banyak.</p>
5.	<p><i>Selanjutnya mas, untuk pembahasan pakaian busana Jawa yang di kenakan. Adakah arti dan makna dari setiap busana dan warnanya?</i></p>	<p>Disini di tampilkan sang ibu mengenakan baju hijau, busana itu disebut juga dengan busana kebaya Bludru dengan warna hijau. Hijau itu dilambang untuk mengangkat mitos adat Jawa, yaitu dengan</p>

		<p>keberadaan Nyi Roro Kidul. Bukan hal baru lagi untuk mengatakan bahwa warna hijau adalah warna kesukaan Nyi Roro Kidul. Untuk beberapa masyarakat Jawa mempercayai serta menghormati adanya mitos tentang Nyi Roro Kidul.</p> <p>Simbol kecantikan bahkan kekuatan masyarakat Jawa itu dapat di simbolkan dengan kehadiran Nyi Roro Kidul ini.</p> <p>Warna hijau ini juga merupakan makna dari lambang kesuburan, ditarik dari siklus perkembangan suatu tumbuhan.</p>
6.	<p><i>Jika baju saja ada makna sebesar itu yang terkandung, lalu apakah pakaian bawah yang dikenakan juga memiliki makna?</i></p>	<p>Untuk bawahan yang dikenakan si ibu merupakan rok yang terbuat dari <i>jarik</i> atau batik yang bernama Sida Asih. Kenapa disebut <i>jarik</i>? Jarik merupakan bahasa Jawa untuk menyebutkan kain batik, <i>jarik</i> memiliki makna “<i>ujarmu sing larik</i>” yang memiliki arti “kalau bicara yang jelas dan lugas”. Yang dimaksudkan adalah jika kamu ingin berbicara atau ingin mengatakan sesuatu maka jelaskan dan katakan</p>

		<p>dengan jelas, jangan menyampaikan dengan tidak jelas atau bahkan menggiring kalimat yang bohong.</p> <p>Cara memakainya pun beragam di setiap bagian Jawa, jika di video terlihat ada garis pinggiran kain batik yang terlihat di tengah, garis lurus ini memiliki nama <i>Penjawat</i>..</p> <p>Jika daerah jogja garis pinggir batik ini harus terlihat saat digunakan, namun jika di solo penJawat ini harus dimasukkan kedalam. Hal ini diyakini terjadi pada masa belanda dahulu. Dimana pada zaman dahulu misi dari bangsa belanda ini ingin memecah belah suatu negar, maka dalam pakaian pun akan dibedakan agar belanda mengetahui dari dari manakah masyarakat tersebut.</p>
7.	<p><i>Motif batik yang barusan mas rudhi bilang itu motif batik sido asih, memang untuk batik sendiri apakah memiliki nama yang beragam mas? Lalu adakah maknsa pada setiap motifnya?</i></p>	<p>Ya, batiknya itu sendiri memiliki makna juga mba. Setiap batik itu memiliki nama dan makna tersendiri. Contohnya ya Sido Asih ini. Batik Sido Asih ini berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu “sido” dan “asih”. “Sido” memiliki arti jadi dan “Asih” memiliki arti sebagai sayang. Harapannya adalah sebagai</p>

		wujud dalam lambang kehidupan manusia yang penuh kasih sayang.
8.	<i>Maknanya dalam sekali ya mas, jika seperti itu berarti pakaian pada bayi juga ada kemungkinan memiliki makna yang dalam juga? Bisa dijelaskan mulai dari ikat kepalanya?</i>	<p>Ikat kepala yang digunakan pada bayi tersebut merupakan <i>property</i> dari salah satu upacara adat Jawa yang bernama <i>Tedhak Siten</i>. Pada upacara adat tersebut sang bayi akan dikenakan baju layaknya seorang pangeran ataupun ratu. <i>Tedhak Siten</i> itu sendiri merupakan suatu upacara untuk bayi yang baru berusia 7bulan. Rangkaian sederhana dari upacara ini adalah sang bayi dituntun untuk berjalan di atas bubur 7 warna yang sudah disiapkan, lalu dituntun untuk dapat menaiki 7 anak tangga lalu dituntun untuk turun dari tangga, selanjutnya masuk pada kurungan ayam lalu sang bayi dibiarkan untuk duduk sementara dan memilih satu dari beberapa barang atau mainan yang diinginkan dan prosesi terakhir adalah proses pemandian bayi dengan air kembang 7 rupa.</p>
9.	<i>Lalu mas, jika dilihat dari upacara adat Tedhak Sinten itu</i>	Pada acara <i>Tedhak Siten</i> ini memang sang bayi dirias sebaik mungkin,

<p><i>sendiri yang saya tau, bayi yang akan melakukan ritual akan dipakaikan segala jenis perhiasan. Begitu pula yang ada di video, apakah ada makna dan apakah memang begitu syarat ritualnya upacaranya?</i></p>	<p>diberikan gelang cincin dan sebagainya.</p> <p>Setiap perhiasan itu memiliki arti sendiri, seperti cincin yang digunakan. Dalam bahasa Jawa cincin disebut “<i>ali-ali</i>” ali-ali ini juga memiliki makna untuk tidak lupa “<i>ojo lali</i>” yang memiliki arti jangan lupa. Yang dimana maknanya adalah sebuah do’a untuk si anak “<i>Ojo lali sangkan parning dumadi</i>” yang artinya jangan lupa dari mana engkau berasal dan akan kembali. Kalimat tersebut merupakan filosofi dari kejawen yang mengajarkan kita bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Selanjutnya, ada cincin. Dalam video cincin diletakan di sebelah kanan. Itu juga ada artinya dan maknannya jika di telaah. Dilihat dari pengabdian seorang pemimpin, seorang pemimpin bertugas untuk dapat menggenggam, menggenggam negaranya.</p> <p>Lima jari pada telapak tangan ini juga memiliki beberapa makna, jempol (ibu jari) memiliki</p>
--	---

	<p>makna lambang kekuatan suatu negara yaitu TNI, Polri. Jari telunjuk memiliki makna lambang penunjuk, yaitu ulama, guru. Jari tengah atau jari yang paling tinggi memiliki makna lambang seseorang yang paling yaitu pemimpin. Jari manis memiliki makna lambang dari ekonomi maka dari itu disematkan perhiasan (dalam video). Jari kelingking memiliki makna lambang dari rakyat.</p> <p>Gelang yang diberikan pada tangan kanan dan kiri memiliki arti untuk selalu ingat dan hati hati pada sisi kanan dan kiri. <i>“kiwomu kui ugemono kanggo budoyo jowo, tengenmu yo tengeno agamamu syariat islam”</i> yang memiliki arti terimalah tangan kiri untuk budaya Jawa, dan tangan kanan untuk agama yang engkau anut. Oleh karena seandainya kamu menuruti kananmu terus dalam artian mengikuti aturan agamamu saja dan lupa akan budaya yang kamu miliki. Maka kamu akan lupa tentang siapa dirimu dan darimana kamu berasal.</p>
--	--

		<p>Tapi jika seandainya kamu hanya mengikuti budayamu saja, Jawamu saja tanpa mempelajari agamamu. Maka kamu akan musryik.</p>
10	<p><i>Lalu mas, jika melihat dari awal video jika tidak salah ada scene dimana terlihat ada seekor ikan bermotif dan terbang di atas air. Adakah arti serta maknanya?</i></p>	<p>Oh iya, batik itu merupakan batik motif parang rusak. Motif simbol parang rusak itu merupakan simbol dari ombak atau lautan yang bergaris-garis, huruf “S” yang terlihat jelas tersebut merupakan simbol air. Lalu pemilihan ikan pari ini juga memiliki arti khusus, ikan pari merupakan simbol kesuburan. “Pari” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti padi, padi yang merupakan pokok pangan di negara ini memiliki tahta tertinggi dalam kesuburan serta keselarasan kehidupan. Penggunaan makna ikan serta batiknya saja sudah menyimbolkan tentang keadaan wilayah Indonesia yang terbagi menjadi wilayah agraris dan wilayah maritim. Maka dari sini simbol pertanian serta simbol wilayah maritim tergambarkan dengan adanya pemilihan ikan pari dan ditampilkan di lautan. Ikan pari yang</p>

		<p>terlihat luwes saat berenang namun memiliki sengat racun yang berbahaya di ekornya, dimana pada zaman dahulu masyarakat Jawa memanfaatkannya menjadi senjata tikam, dioleskan pada ujung tombak bahkan ujung panah.</p>
--	--	--